

Dari Kata ke Kesadaran: Transformasi Pemikiran Manusia di Era Digital dalam Perspektif Filsafat Bahasa

Muhammad Faishal

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

muhammadfaishal@uinsu.ac.id

ABSTRACT

This research examines the transformation of human consciousness through words in the digital era with a philosophy of language approach. The main focus is on how words spread through social media affect the mindset, attitude and consciousness of individuals and society. The method used is explorative qualitative with content analysis on various digital sources and related literature. The results show that words not only shape opinions and emotional responses, but also play a role in building critical consciousness through the dynamic context of language use. This research reveals the concept of “digital consciousness transformation” as a phenomenon in which language becomes the main instrument in shaping social and cultural realities in the digital media era. Thus, an in-depth understanding of the power of words in the digital context can encourage wiser and more constructive communication, as well as enrich the study of the philosophy of language in the face of the development of information technology.

Keywords: Transformation of consciousness, speech, social media, digital communication, philosophy of language.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji transformasi pemikiran manusia melalui perkataan di era digital dengan pendekatan filsafat bahasa. Fokus utama adalah bagaimana kata-kata yang tersebar melalui media sosial memengaruhi pola pikir, sikap, dan kesadaran individu serta masyarakat. Metode yang digunakan adalah kualitatif eksploratif dengan analisis konten pada berbagai sumber digital dan literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata-kata tidak hanya membentuk opini dan respons emosional, tetapi juga berperan dalam pembentukan pemikiran kritis melalui dinamika makna dalam konteks komunikasi digital. Penelitian ini memperkenalkan konsep “transformasi pemikiran digital” sebagai fenomena di mana bahasa menjadi instrumen utama dalam membentuk realitas sosial dan budaya di era media digital. Dengan demikian, pemahaman mendalam tentang kekuatan perkataan dalam konteks digital dapat mendorong komunikasi yang lebih bijak dan konstruktif, serta memperkaya kajian filsafat bahasa dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi.

Kata Kunci: Transformasi kesadaran, perkataan, media sosial, komunikasi digital, filsafat bahasa.

PENDAHULUAN

Perkataan tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi antar manusia, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku individu. Sepanjang sejarah, kekuatan kata-kata terbukti mampu memengaruhi cara berpikir dan menggerakkan perubahan sosial. Misalnya, pidato kemerdekaan

Soekarno membangkitkan semangat nasionalisme rakyat Indonesia. Dalam konteks filsafat bahasa, seperti diungkapkan oleh Wittgenstein, bahasa bukan hanya alat untuk menyampaikan informasi, melainkan juga suatu tindakan sosial yang menciptakan makna dan realitas dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, perkataan tidak dapat dipandang netral atau pasif, tetapi memiliki potensi aktif dalam membentuk kesadaran kolektif dan tindakan masyarakat (Costley et al. 2021).

Di era digital, kekuatan perkataan semakin menonjol karena media sosial memungkinkan penyebaran informasi yang cepat dan luas. Platform digital kini menjadi arena utama bagi masyarakat dalam membentuk opini publik dan memengaruhi persepsi terhadap berbagai isu. Karena tingginya ketergantungan terhadap informasi daring, pemilihan kata dalam komunikasi digital sangat menentukan reaksi emosional dan sikap pengguna. Misalnya, penyebaran berita bohong yang disusun dengan kata-kata provokatif dapat menimbulkan kecemasan, konflik, bahkan perpecahan. Oleh sebab itu, penting bagi pengguna media digital untuk menerapkan prinsip komunikasi yang bijak dan bertanggung jawab. Bahasa harus digunakan bukan hanya sebagai sarana ekspresi pribadi, tetapi juga sebagai alat untuk membangun kesadaran sosial, memperkuat nilai-nilai kebersamaan, dan mengarahkan masyarakat menuju perubahan yang lebih positif (Ghahramani, Courten, and Prokofieva 2022).

Sejauh ini, Penelitian yang ada mengenai pengaruh perkataan dalam filsafat bahasa cenderung terbatas dan lebih banyak memfokuskan pada aspek komunikasi di era digital tanpa mempertimbangkan dampak emosional dan sosial dari kata-kata tersebut. Sebagian besar literatur lebih menekankan pada pengajaran bahasa yang tidak hanya berkaitan dengan tata bahasa, tetapi juga membangun empati dan pemahaman budaya. Beberapa studi juga mengkaji penggunaan komunikasi verbal dan non-verbal dalam mendukung interaksi sosial, seperti pada anak-anak dengan autisme (Shan, Ju, and Wei 2022). Namun, belum banyak yang menghubungkan pengaruh komunikasi digital terhadap perubahan kesadaran dan pola pikir manusia (Deppermann and Doehler 2021). Perkembangan media sosial sebagai alat komunikasi massa yang efektif dalam menyebarkan informasi tentang kesehatan mental juga menunjukkan potensi untuk memengaruhi kesadaran sosial secara luas (Amir and Arya 2024). Selain itu, peran media sosial dalam mendorong perubahan sosial, seperti dalam kasus Nirbhaya dan Hathras di India, menunjukkan bagaimana bahasa digital dapat memengaruhi kebijakan publik dan kesadaran sosial (Gautam and Singhai 2024). Berdasarkan kekurangan-kekurangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam pengaruh perkataan terhadap pola pikir dan kesadaran sosial manusia di era digital.

Menariknya, penelitian ini bertujuan untuk merespons kekurangan dalam literatur yang ada dengan meneliti pengaruh perkataan terhadap pola pikir manusia di era digital. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana kata-kata yang tersebar di media sosial dapat memengaruhi kehidupan sosial dan emosional manusia. Melalui analisis dampak positif dan negatif dari komunikasi berbasis perkataan, penelitian ini akan mengkaji pentingnya pemilihan kata yang bijak dalam menyampaikan pesan melalui platform digital. Selain itu, penelitian ini

ingin menyoroti bagaimana konten media sosial dapat memengaruhi sikap dan pandangan masyarakat, serta menggali lebih dalam dampak sosial dari interaksi berbasis perkataan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dan mengelola pengaruh komunikasi digital terhadap pola pikir dan kesadaran sosial manusia (Maceda, Satuito, and Abisado 2023).

Tulisan ini berargumen bahwa filsafat bahasa memainkan peran yang sangat penting dalam memahami dampak penggunaan kata-kata terhadap pola pikir dan perilaku manusia, terutama di era digital. Filsafat bahasa mengajarkan bahwa bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk realitas sosial dan kognitif. Oleh karena itu, pemilihan kata yang bijak melalui media sosial dapat memengaruhi perspektif dan emosi seseorang, sementara kata-kata yang tidak tepat dapat memperburuk persepsi dan menimbulkan dampak negatif pada masyarakat. Dalam konteks ini, pemahaman filsafat bahasa membantu kita mengevaluasi bagaimana kata-kata tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga membentuknya. Dengan demikian, hubungan antara pola pikir, media sosial, dan pengaruh kata-kata terhadap perilaku manusia adalah suatu interaksi yang kompleks, di mana filosofi bahasa memberi wawasan untuk memahami dampak komunikasi digital terhadap kehidupan sosial dan emosional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada masyarakat dalam konteks interaksi sosial di era digital, dengan penekanan khusus pada pengaruh kata-kata yang tersebar melalui media sosial terhadap kesadaran, pola pikir, dan sikap individu. Perkataan yang dikomunikasikan secara daring tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk respons emosional dan sosial yang mencerminkan pandangan seseorang terhadap realitas sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana penggunaan bahasa dalam ruang digital berperan dalam membentuk kesadaran kolektif dan individu terhadap berbagai isu sosial. Dalam hal ini, media sosial menjadi ruang yang memungkinkan penyebaran makna dan nilai melalui bahasa yang digunakan dalam komunikasi harian. Perspektif filsafat bahasa digunakan untuk menganalisis bagaimana kata-kata membentuk pengalaman manusia melalui interaksi simbolik yang berlangsung secara cepat dan luas di media digital. Dengan demikian, penelitian ini mengkaji keterkaitan antara bentuk-bentuk perkataan, cara berpikir, dan perubahan sikap masyarakat di tengah arus teknologi informasi yang terus berkembang (Abdul Fattah Nasution 2023).

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif eksploratif dan analisis konten. Metode ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengaruh kata-kata dalam interaksi sosial di era digital, khususnya bagaimana perkataan di media sosial memengaruhi kesadaran, pola pikir, dan perubahan sikap masyarakat. Pendekatan eksploratif digunakan untuk menggali dimensi konseptual dan emosional dari komunikasi digital, sedangkan analisis konten digunakan untuk mengidentifikasi pola makna dalam bahasa yang digunakan dalam berbagai platform media sosial. Selain itu, perspektif filsafat bahasa digunakan

sebagai kerangka analisis untuk memahami bagaimana kata-kata membentuk realitas sosial, emosi, dan pemaknaan dalam kehidupan digital. Data dikumpulkan dari berbagai unggahan dan interaksi di media sosial untuk dianalisis secara kritis. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan filosofis dan sosial mengenai bagaimana perkataan membentuk kesadaran manusia dalam konteks digital (Fiantika and Maharani 2022).

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui analisis konten dari berbagai media, termasuk berita *online*, video, dan gambar tokoh inspiratif seperti Rocky Gerung yang diambil menggunakan *smartphone*. Pengumpulan data dilakukan dengan memilih konten yang relevan dengan objek kajian, yang berfokus pada era digital dan keterkaitannya dengan penggunaan video. Selain itu, studi literatur yang mencakup penelitian sebelumnya, seperti penelitian tentang fitur psikologi bahasa dalam kata-kata yang tidak bersastra, mengkaji perkembangan dan perubahan bahasa seiring dengan kemajuan masyarakat, serta bagaimana generasi muda membentuk bahasa baru dalam komunikasi sehari-hari (Khodimatovna 2021). Penelitian lain yang relevan membahas penilaian reliabilitas medis dari video di media sosial, dengan analisis mendalam mengenai kualitas dan kegunaan platform seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan YouTube (Deniz Gurler 2022). Media digital ini menyajikan informasi terkini dan relevan, dengan format video yang efektif dalam menyampaikan pesan. Aksesibilitas data melalui platform *online* juga memudahkan peneliti dalam menganalisis konten yang luas, sehingga memberikan pemahaman menyeluruh mengenai dampak perkataan di era digital.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan analisis konten pada berbagai platform media sosial seperti Instagram dan YouTube, serta studi literatur dari berbagai buku dan artikel jurnal. Peneliti menggunakan kata kunci seperti "pengaruh kata-kata dalam interaksi sosial," "komunikasi digital," dan "media sosial dan kesadaran masyarakat." Penggunaan kata kunci ini bertujuan untuk menemukan artikel, buku, postingan, video, dan komentar yang relevan dengan topik penelitian. Dengan demikian, informasi yang diperoleh dapat menggambarkan bagaimana perkataan memengaruhi sikap dan pandangan masyarakat di era digital.

Melalui proses ini peneliti dapat melakukan analisis mendalam terhadap konten yang ada, sehingga dapat mengidentifikasi pola-pola komunikasi yang signifikan dalam pembentukan respons emosional dan sosial di kalangan Masyarakat. Dalam tahapan analisis ini terdapat 3 teknik dalam penerapannya, Pertama, reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi yang dianggap relevan dengan topik penelitian melalui proses memilah data, merangkum data dan memfokuskan berbagai data mentah yang telah dikumpulkan. Kedua, validasi data dilakukan untuk memastikan kembali bahwa data yang telah dikumpulkan benar, akurat dan dapat dipercaya keasliannya. Ketiga, verifikasi data dilakukan untuk meninjau kembali data dan berbagai hasil penelitian dengan tujuan memastikan kesimpulan diambil sesuai berdasarkan data-data yang ada (Muzairi 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkataan sebagai Agen Perubahan Kesadaran Manusia

Perkataan memiliki kekuatan signifikan yang sering kali luput dari kesadaran dalam kehidupan sehari-hari. Dari perspektif filsafat bahasa, kata-kata tidak sekadar alat komunikasi, melainkan konstruksi sosial yang membentuk cara manusia berpikir, merasakan, dan bertindak. Dalam pandangan Marxis, makna kata bergantung pada konteks sosial penggunaannya, menunjukkan bahwa setiap ucapan memiliki potensi besar memengaruhi pola pikir dan perilaku individu. Kata-kata positif dapat memotivasi dan menginspirasi individu mencapai potensi terbaiknya, sedangkan kata-kata negatif berpotensi membatasi dan mengubah persepsi diri seseorang. Dengan demikian, pengaruh perkataan terhadap pembentukan pola pikir dan perilaku manusia sangat krusial, mencerminkan keterkaitan mendalam antara bahasa dan kesadaran (Emily B. O'Day 2021). Berikut ini disajikan tabel yang mengilustrasikan pengaruh perkataan terhadap pola pikir manusia:

Tabel 1. Pengaruh Perkataan

Kategori	Contoh perkataan positif	Pengaruh pada pikiran	Contoh perkataan negatif	Pengaruh pada perasaan
Motivasi	"kamu pasti berhasil"	Meningkatkan kepercayaan diri	"kamu tidak akan pernah berhasil"	Menciptakan rasa putus asa
dukungan	"Aku bangga sama kamu"	Menguatkan rasa aman	"tidak ada yang bisa Dibanggakan dari kamu"	Menimbulkan kekhawatiran
Inspirasi	"aku ingin menjadi seperti kamu"	Mendorong kreativitas	"tidak ada yang peduli padamu"	Mengurangi semangat

Sumber: Buku karya Loet Leydesdorff dengan judul "*The evolutionary dynamics of discursive knowledge: Communication-theoretical perspectives on an empirical philosophy of science.*"

Pada tabel 1 mengilustrasikan pengaruh perkataan terhadap pola pikir dan perasaan manusia. Kata-kata yang disampaikan dalam konteks sosial dapat dikategorikan sebagai perkataan positif dan negatif. Dalam kategori motivasi, perkataan positif seperti "kamu pasti berhasil" memiliki potensi untuk meningkatkan kepercayaan diri, sedangkan perkataan negatif seperti "kamu tidak akan pernah berhasil" dapat menimbulkan perasaan putus asa. Pada kategori dukungan, perkataan yang mendukung seperti "aku bangga sama kamu" dapat memperkuat rasa aman, sementara kata-kata yang merendahkan seperti "tidak ada yang bisa dibanggakan dari kamu" dapat menimbulkan kekhawatiran. Selain itu, dalam kategori inspirasi, perkataan positif seperti "aku ingin menjadi seperti kamu" dapat

mendorong kreativitas, sedangkan perkataan negatif seperti "tidak ada yang peduli padamu" dapat mengurangi semangat dan motivasi (Loet Leydesdorff 2021).

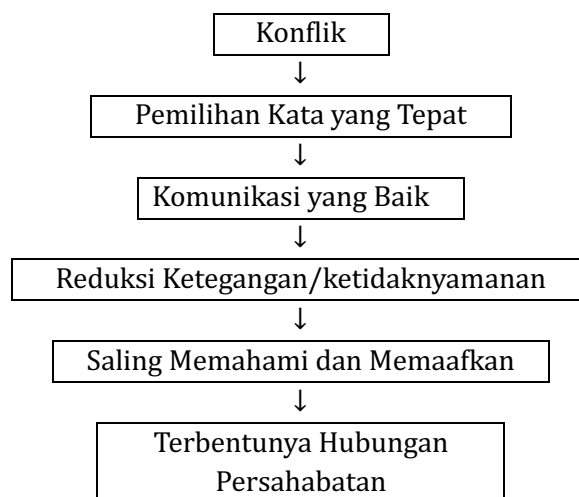
Perkataan positif memiliki kekuatan yang signifikan dalam membentuk dan mempengaruhi kesadaran serta perilaku individu. Kata-kata bukan hanya sekadar alat komunikasi, melainkan juga konstruksi sosial yang dapat mempengaruhi cara individu berpikir, merasa, dan bertindak. Kata-kata yang membangun dapat memberikan dorongan mental yang mendalam, mendorong individu untuk menghadapi tantangan hidup dengan keyakinan yang lebih besar. Sebagai contoh, perkataan seperti "kamu pasti berhasil" dapat meningkatkan rasa percaya diri dan optimisme dalam menghadapi kesulitan. Begitu pula dalam kategori dukungan, perkataan seperti "aku bangga sama kamu" mampu memberikan rasa aman, meningkatkan rasa dihargai, dan memperkuat hubungan antar individu. Selain itu, perkataan yang bersifat inspiratif, seperti "aku ingin menjadi seperti kamu", dapat merangsang kreativitas, memperkokoh rasa percaya diri, serta mendorong individu untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi dirinya lebih lanjut. Oleh karena itu, dalam konteks pembentukan kesadaran individu, perkataan positif memainkan peran yang sangat penting dalam memupuk kepercayaan diri dan semangat, serta membantu individu mencapai perkembangan pribadi yang optimal (Liu and Xu 2024).

Sebaliknya, perkataan negatif cenderung menurunkan semangat dan menimbulkan keraguan. Kata-kata yang merendahkan atau penuh keraguan dapat melemahkan kepercayaan diri dan menimbulkan perasaan cemas. Misalnya, perkataan seperti "kamu tidak akan pernah berhasil" dapat meruntuhkan harapan dan meragukan potensi seseorang. Dalam kategori dukungan, perkataan negatif seperti "tidak ada yang bisa dibanggakan dari kamu" dapat menimbulkan perasaan tidak aman, sementara kata-kata seperti "tidak ada yang peduli padamu" dapat mengurangi semangat dan memicu perasaan ketidakberhargaan. Dengan demikian, perkataan negatif memiliki potensi besar untuk menurunkan semangat dan menumbuhkan rasa keraguan dalam diri seseorang (Edim et al. 2022).

Pengaruh perkataan terhadap respons emosional dan psikologis seseorang sangat signifikan, karena bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai konstruksi realitas yang membentuk kesadaran manusia. Makna suatu kata sangat bergantung pada konteks penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat memengaruhi cara kita memahami dunia dan diri kita sendiri. Artinya, perkataan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan efek performatif yang dapat memengaruhi cara berpikir dan perasaan seseorang. Ucapan positif seperti "kamu melakukan pekerjaan yang hebat" dapat membangun identitas diri yang percaya diri dan termotivasi, sementara ucapan negatif seperti "kamu tidak akan pernah berhasil" dapat menimbulkan perasaan putus asa dan rendah diri. Dalam konteks komunikasi di era digital yang sarat dengan interaksi di media sosial, kekuatan bahasa semakin nyata dalam membentuk kesadaran individu, baik secara emosional maupun kognitif. Dengan kata lain, bahasa dalam dunia digital bukan hanya alat komunikasi, melainkan juga sebuah medium yang berperan besar dalam membentuk persepsi diri dan interaksi antar individu (Sendek 2022).

B. Kekuatan Kata dalam Mengubah Konflik Menjadi Harmoni Sosial

Perkataan memiliki kekuatan performatif dalam membentuk dinamika hubungan sosial antar individu. Dalam perspektif filsafat bahasa, terutama teori tindak tutur (*speech act theory*) dari J.L. Austin dan John Searle, kata-kata tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melakukan tindakan sosial, seperti menenangkan, memaafkan, atau bahkan menyulut konflik. Dalam konteks interaksi sosial, pemilihan kata yang bijak dapat mengubah ketegangan menjadi dialog yang konstruktif. Ketika terjadi konflik, penggunaan bahasa yang empatik dan positif mampu meredakan emosi, membuka ruang pemahaman, dan mendorong rekonsiliasi. Sebaliknya, kata-kata yang mengandung agresi atau penghinaan dapat memperdalam jurang perbedaan dan memperkuat permusuhan. Oleh karena itu, melalui pemanfaatan bahasa yang tepat, hubungan yang semula diliputi konflik dapat ditransformasikan menjadi relasi yang lebih harmonis dan penuh pengertian (Cornelio, Martorell, and Ardèvol 2024). Hal ini memperlihatkan bahwa perkataan bukan hanya cermin pikiran, tetapi juga instrumen perubahan dalam kesadaran sosial, sebagaimana tercermin dalam tabel di bawah ini:



Gambar 1. Diagram Alur Perubahan Permusuhan Menjadi Persahabatan

Sumber: Buku karya Petricini dengan judul *"Friendship and technology: A philosophical approach to computer mediated communication."*

Penjelasan Diagram alur di atas, memperlihatkan proses transformasi hubungan dari kondisi permusuhan menuju persahabatan melalui kekuatan bahasa. Proses ini dimulai dari konflik antara dua pihak, yang merupakan titik awal ketegangan emosional. Melalui pemilihan kata yang bijak dan penuh empati, komunikasi yang efektif dapat tercipta, sehingga ketegangan dan ketidaknyamanan mulai mereda. Selanjutnya, terbuka ruang bagi kedua belah pihak untuk saling memahami perspektif masing-masing dan memberi maaf atas kesalahan yang terjadi. Tahapan-tahapan ini menggambarkan bagaimana kekuatan kata-kata dapat merekonstruksi relasi sosial secara positif. Dengan demikian, konflik yang semula memecah hubungan dapat ditransformasikan menjadi persahabatan melalui praktik berbahasa yang reflektif dan konstruktif (Petricini 2022).

Komunikasi yang efektif merupakan kunci utama dalam membangun dan mempertahankan hubungan antar manusia. Ketika dua individu mampu berkomunikasi dengan baik, proses saling memahami menjadi lebih mudah tercapai. Dalam konteks penyelesaian konflik, komunikasi yang terbuka memberikan ruang untuk mendengarkan secara aktif dan menyampaikan pandangan dengan penuh empati. Sebagai contoh, ungkapan seperti "saya ingin mendengar pendapatmu" mencerminkan kesediaan untuk membuka dialog yang konstruktif, sedangkan pernyataan seperti "mari kita bicarakan masalah ini bersama" menunjukkan inisiatif untuk menyelesaikan perbedaan secara kooperatif. Dalam filsafat bahasa, tindakan berbahasa semacam ini dipandang sebagai tindakan performatif yang tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menciptakan efek sosial dan emosional. Oleh karena itu, melalui komunikasi yang baik, relasi sosial dapat dijaga dalam suasana yang positif, harmonis, dan transformatif, sesuai dengan prinsip dasar intersubjektivitas dalam interaksi linguistik (Febriantini, Fitriati, and Oktaviani 2021).

Pemberian maaf dan sikap saling memahami adalah hal yang sangat penting dalam membangun kembali hubungan yang baik setelah terjadi konflik. Ketika seseorang mengucapkan kata-kata seperti "saya memaafkan kesalahanmu", kata-kata ini bukan hanya sebuah ucapan, tetapi juga tindakan yang dapat membantu mengurangi rasa sakit emosional dari kedua belah pihak. Dalam filsafat bahasa, kata-kata ini dapat dianggap sebagai bentuk komunikasi yang berpengaruh langsung terhadap perubahan hubungan sosial. Selain itu, kata-kata seperti "saya mengerti apa yang kamu rasakan" juga memiliki pengaruh besar karena menciptakan rasa saling mendukung dan dihargai. Ketika kedua belah pihak berusaha untuk saling memahami, mereka dapat melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda dan menemukan solusi bersama. Dengan demikian, pemberian maaf dan sikap saling memahami sangat penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis dan lingkungan yang lebih positif (Wiratno 2024).

Kekuatan kata-kata memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk dan memperkuat hubungan antar individu. Dalam konteks filsafat bahasa, kata-kata tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang mempengaruhi cara individu berpikir, merasa, dan berinteraksi. Kata-kata yang positif, seperti "saya selalu ada untukmu" atau "kamu mengerjakan itu dengan sangat bagus", dapat menciptakan hubungan emosional yang kuat, meningkatkan rasa saling percaya, dan memberikan dukungan yang dibutuhkan. Sebagai contoh, perkataan yang mendukung dapat memberikan rasa aman dan memotivasi seseorang untuk mencapai potensi terbaiknya. Ketika seseorang merasakan dampak dari kata-kata yang positif, mereka cenderung lebih terbuka untuk menjalin hubungan yang lebih dalam dan saling mendukung. Oleh karena itu, dalam era digital ini, penting untuk menyadari bahwa kata-kata memiliki kekuatan yang jauh lebih besar daripada sekadar komunikasi verbal, tetapi membentuk kesadaran bersama dan membangun jembatan antara individu dalam masyarakat. Dalam konteks ini, kekuatan perkataan menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat ikatan sosial dan menciptakan lingkungan yang lebih positif (Rodríguez-Ibanez and Casanez-Ventura 2023).

C. Transformasi Cara Berpikir Manusia melalui Konten Media Sosial di Era Digital

Di era digital, media sosial telah menjadi ruang baru yang membentuk pola pikir manusia secara signifikan. Platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang dialogis yang aktif dalam membangun pemahaman. Melalui bahasa, simbol, dan visual yang dikonstruksikan dalam konten digital, terjadi proses pembentukan kesadaran yang memengaruhi cara seseorang berpikir, merasa, dan bertindak. Konten-konten tersebut membawa narasi dan nilai yang jika dikonsumsi secara berulang akan tertanam dalam struktur berpikir individu maupun kelompok masyarakat. Misalnya, pernyataan “kegagalan adalah bagian dari kesuksesan” dalam video motivasi tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mentransformasi makna kegagalan dalam benak penerimanya. Proses ini menunjukkan bahwa bahasa dalam media sosial memiliki kekuatan performatif, yang secara halus membentuk cara pandang pengguna terhadap dunia. Melalui pemakaian ulang yang terus-menerus, bahasa dalam ruang digital turut menciptakan realitas baru dalam kesadaran manusia (Sen, Prybutok, and Prybutok 2022). Oleh sebab itu, konten digital berperan aktif dalam membentuk arah berpikir dan persepsi sosial masyarakat masa kini. Berikut adalah bentuk visualisasi dari proses transformasi tersebut:



**Gambar 2. Konten di Medsos Mempengaruhi Pemikiran Manusia
Membaca Artikel di Hp Seseorang yang sedang
Menonton Video Layar Laptop**



Gambar 3. Tokoh Inspiratif yang Dapat Mempengaruhi Emosi dan Cara Berpikir Seseorang

Dari ketiga gambar di atas menunjukkan ragam bentuk konten di media sosial yang berpotensi membentuk cara berpikir seseorang. Gambar pertama memperlihatkan seorang individu yang sedang membaca artikel melalui perangkat ponsel, menggambarkan akses cepat terhadap informasi berbasis teks yang dapat dikonsumsi kapan saja. Gambar kedua menampilkan seseorang yang menonton video melalui layar laptop, yang menunjukkan bagaimana audiovisual menjadi sarana komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan. Gambar ketiga menampilkan sosok publik inspiratif yang memiliki daya tarik emosional dan intelektual bagi para pengikutnya. Ketiga representasi visual tersebut menunjukkan bahwa konten digital hadir dalam berbagai bentuk dan media, masing-masing dengan kekuatan komunikatifnya dalam menyampaikan gagasan kepada khalayak luas (Kolhar et al. 2021).

Akses informasi yang cepat dan mudah melalui media sosial sangat berpengaruh terhadap cara manusia memahami dunia di sekitarnya. Platform seperti Instagram, YouTube, dan X (Twitter) sering digunakan untuk melihat berbagai pandangan, gagasan, dan opini dari beragam sumber. Dengan hanya menggunakan ponsel, seseorang dapat membaca artikel, menonton video, atau melihat gambar tokoh yang dikagumi. Setiap konten tersebut menggunakan bahasa dalam bentuk teks, gambar, dan suara yang menyampaikan pesan tertentu kepada para pengguna. Ketika seseorang terus menerima informasi baru setiap hari, pola pikir dan cara mereka memahami suatu hal pun ikut berubah. Proses ini membuat media sosial menjadi tempat penting dalam membentuk pandangan seseorang terhadap berbagai isu. Oleh karena itu, media sosial tidak hanya sebagai tempat hiburan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan makna yang berpengaruh terhadap kesadaran dan cara berpikir manusia (Shan et al. 2022)

Konten yang tersebar luas di media sosial memiliki kekuatan untuk memengaruhi emosi pengguna secara mendalam. Ragam bentuk informasi seperti gambar, video, dan narasi sering disusun dengan tujuan menggugah perasaan secara langsung. Konten inspiratif dan penuh makna, seperti kisah perjuangan seseorang dalam menghadapi kesulitan, dapat membangkitkan rasa haru dan semangat. Demikian pula, visualisasi keindahan alam menghadirkan ketenangan dan kekaguman yang menguatkan pengalaman emosional. Cerita pengalaman pribadi yang dibagikan oleh pengguna lain pun sering menumbuhkan rasa empati dan keterhubungan emosional. Interaksi emosional yang muncul dari konsumsi konten ini menunjukkan bahwa bahasa dan simbol visual dalam media sosial tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk kesadaran emosional serta sikap seseorang terhadap realitas yang dihadapi (Baleela and Mohammad 2024).

Media sosial berfungsi sebagai ruang penting dalam pembentukan opini publik. Berbagai informasi dan sudut pandang mengenai isu sosial, politik, serta budaya diperoleh pengguna melalui konten yang tersebar di platform digital ini. Sering kali, individu mengikuti akun atau tokoh yang dianggap kredibel, sehingga gagasan dari sumber tersebut turut membentuk pemahaman dan sikap mereka. Sebagai contoh, pernyataan tokoh publik mengenai isu lingkungan di media sosial dapat meningkatkan kesadaran dan dukungan masyarakat terhadap masalah

tersebut. Selain itu, kampanye melalui tagar yang meluas juga mengarahkan perhatian publik pada topik tertentu secara bersama-sama. Penyebaran berita viral secara masif turut membentuk persepsi dan pola pikir yang seragam di kalangan masyarakat terkait isu tersebut. Interaksi simbolik yang terjadi melalui bahasa dan tanda dalam media sosial ini berperan penting dalam konstruksi kesadaran serta pembentukan pandangan terhadap berbagai persoalan sosial. Berikut adalah visualisasi yang menggambarkan peran media sosial dalam pembentukan opini publik (Amir and Arya 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kata-kata memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku manusia di era digital. Perkataan yang tersebar melalui media sosial tidak hanya memengaruhi respons emosional, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan kesadaran sosial. Setiap kata memiliki potensi untuk memberi dampak positif maupun negatif, sehingga kesadaran akan kekuatan bahasa sangat diperlukan. Pemahaman terhadap konteks komunikasi membantu kita memilih kata dengan bijak, sehingga interaksi menjadi lebih konstruktif dan hubungan sosial dapat terjalin lebih baik. Dengan demikian, penggunaan kata yang tepat mampu mendorong perubahan positif dan memperkuat kesadaran bersama dalam masyarakat digital.

Penelitian ini memperkuat pemahaman mengenai pengaruh kata-kata dalam era digital dengan menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif dan analisis konten dari berbagai sumber. Penelitian ini berkontribusi dalam membuka wawasan baru tentang bagaimana interaksi sosial di dunia maya membentuk kesadaran, pola pikir, dan sikap individu maupun kelompok. Selain itu, penelitian ini memberikan sumbangan penting pada bidang filsafat bahasa sebagai kerangka untuk memahami transformasi kesadaran digital yang terjadi melalui konteks dan penggunaan kata. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman filosofis sangat berperan dalam mendukung komunikasi yang bijak dan pengembangan kesadaran sosial di era digital yang dinamis dan terus berkembang.

Penelitian ini terbatas pada kelompok masyarakat tertentu dan menggunakan metode analisis konten serta kajian literatur tanpa wawancara atau observasi langsung, sehingga kedalaman pemahaman terhadap variasi pengalaman individu menjadi terbatas. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian berikutnya melibatkan partisipan yang lebih beragam dan metode yang lebih variatif, seperti wawancara dan observasi lapangan. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan data yang lebih kaya dan analisis yang lebih mendalam, sehingga memperluas wawasan mengenai transformasi kesadaran melalui bahasa di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmedova, M. K. (2021). Psycholinguistic features not literary words. *[Journal Name]*, 5(July), 1115–1121.

- Amir, A. S., & Arya, N. (2024). Utilizing social media for public health advocacy and. *[Journal Name]*, 2(1), 270–278.
- Baleela, R. M. H., & Mohammad, A. (2024). The role of social media in public health awareness during times of war in Sudan: Snakebites and scorpion stings.
- Costley, D., Emerson, A., Ropar, D., & Sheppard, E. (2021). The anxiety caused by secondary schools for autistic adolescents: In their own words. *Education Sciences*.
- Deppermann, A., & Doehler, S. P. (2021). Longitudinal conversation analysis: Introduction to the special issue. *Research on Language and Social Interaction*, 54(2), 127–141. <https://doi.org/10.1080/08351813.2021.1899707>
- Edim, E. J., Inyang, B. I., & Fever Virus. (2022). [Title not provided]. *[Journal Name]*, 2(1), 49–63. <https://doi.org/10.52589/IJPHP-LVIFLMLW>
- Febriantini, W. A., Fitriati, R., & Oktaviani, L. (2021). An analysis of verbal and non-verbal communication. *[Journal Name]*, 2(1), 53–56.
- Fiantika, F. R., & Maharani, A. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Gautam, V., & Singhai, A. (2024). The role of social media in raising awareness and constructing public policy in India: A case study of the Nirbhaya and Hathras incidents. *[Journal Name]*, 59(2), 479–491.
- Ghahramani, A., De Courten, M., & Prokofieva, M. (2022). The potential of social media in health promotion beyond creating awareness: An integrative review. *BMC Public Health*, 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-14885-0>
- Gurler, D., & Buyukceran, I. (2022). Assessment of the medical reliability of videos on social media: Detailed analysis of the quality and usability of.
- Kolhar, M., Nazir, R., Kazi, A., & Alameen, A. (2021). Effect of social media use on learning, social interactions, and sleep duration among university students. *Saudi Journal of Biological Sciences*, 28(4), 2216–2222. <https://doi.org/10.1016/j.sjbs.2021.01.010>
- Leydesdorff, L. (2021). *The evolutionary dynamics of discursive knowledge*.
- Liu, J., & Xu, W. (2024). An exploratory qualitative analysis of public awareness, communication dynamics, and behavioral patterns regarding food safety in mainland China. *BMC Public Health*. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-20382-3>
- Maceda, L. L., Satuito, A. A., & Abisado, M. B. (2023). Sentiment analysis of code-mixed social media data on Philippine UAQTE using fine-tuned mBERT model. *[Journal Name]*, 14(7), 706–711.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*.
- O'Day, E. B., & Heimberg, R. G. (2021). Social media use, social anxiety, and loneliness: A systematic review. *Computers in Human Behavior Reports*, 3, 100070. <https://doi.org/10.1016/j.chbr.2021.100070>

- Petricini, T. (2022). *Friendship and technology: A philosophical approach to computer mediated communication*.
- Rodríguez-Ibáñez, M., & Casanez-Ventura. (2023). A review on sentiment analysis from social media platforms. *Expert Systems with Applications*, 223. <https://doi.org/10.1016/j.eswa.2023.119862>
- San Cornelio, G., Martorell, S., & Ardèvol, E. (2024). “My goal is to make sustainability mainstream”: Emerging visual narratives on the environmental crisis on Instagram.
- Sen, K., Prybutok, G., & Prybutok, V. (2022). The use of digital technology for social wellbeing reduces social isolation in older adults: A systematic review. *SSM - Population Health*, 17, 101020. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2021.101020>
- Sendek, K. (2022). Social acquisition context matters: Increased neural responses for native but not nonnative taboo words. *[Journal Name]*, 362–382.
- Shan, S., Ju, X., & Wei, Y. (2022). Concerned or apathetic? Using social media platform (Twitter) to gauge the public awareness about wildlife conservation: A case study of the illegal rhino trade.
- Wiratno, T. A. (2024). Transformation of beauty in digital fine arts aesthetics: An artpreneur perspective. *[Journal Name]*, 6(2), 231–241.
- Zuhri, H. M., Abror, R. H., & Faiz, F. (2014). *Metodologi penelitian filsafat*.